

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun ia berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya sehari-hari.¹ Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.

Disiplin juga merupakan sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Dalam dunia pendidikan, kita juga menyadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya.

¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 34-35

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan Pesantren, tetapi sering terjadi masalah di Pesantren karena hampir setiap hari masalah di Pesantren ada saja santri yang melanggar disiplin seperti disiplin dalam berpakaian, terlambat masuk sekolah, tidur pada waktu kegiatan, begadang, keluar pada malam hari, pulang tanpa izin, tidak mengikuti pengajian kitab, tidak mengikuti shalat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan yang paling tua tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat islam indonesia. Pondok Pesantren merupakan sekolah islam, dimana pelajarnya biasa disebut santri yang belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, pengendalian diri, dan tentunya untuk memperbaiki nilai akhlakul karimah. Dan pada dasarnya, pelayanan di Pondok Pesantren bagi Santri merupakan pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Pelayanan Pendidikan di Pondok Pesantren tidak semata-mata untuk

memperkaya pikiran para murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.²

Pada umumnya terdapat banyak Pondok Pesantren baik Pondok Pesantren modern maupun Pondok Pesantren salafi yang berada di Indonesia, baik yang terdapat di daerah perkotaan ataupun di daerah pedesaan dan juga pesantren yang berada di wilayah Provinsi Banten, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Turus yang berada di Jalan Raya Rangkasbitung – Pandeglang No. KM 2.5, Kelurahan Kabayan, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang.

Peraturan di Pondok Pesantren Turus sangat diutamakan untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan dan mengurangi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Maka dalam menanamkan kedisiplinan, tentunya banyak hal yang harus dilakukan oleh Pondok Pesantren Turus agar

² Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 21.

seluruh santrinya dapat menjalankan dan mematuhi tata tertib dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut sangat dibutuhkan upaya penerapan disiplin terhadap santri yang bertujuan agar santri baru dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tanpa merasa tertekan dan terpaksa. Diantara upaya tersebut adalah memberikan hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, hukuman yang diberikan mengandung nilai pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Turus. Alasan peneliti melakukan penelitian disana karena dalam kinerja pengurusnya masih belum begitu maksimal dalam mendisiplinkan para santri tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Skripsi yang berjudul *“Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi di Ponpes Turus Pandeglang)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Turus Pandeglang ?
2. Apakah penerapan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan Santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Turus Pandeglang.
2. Untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan Santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat kegunaan yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan terhadap Santri mengenai layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan.
2. Memberikan pengalaman yang besar terhadap Penulis, karena diadakannya penelitian secara langsung maka Penulis

mendapatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman selama penelitian.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Dari hasil pengamatan penulis terdapat beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang hal serupa akan tetapi menekankan pada titik fokus yang berbeda dan di antara hasil penelitian yang dimaksud adalah :

1. Skripsi M. Al-Amin Rangkuti diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul "*Implementasi Layanan BK Dalam Kedisiplinan Siswa MAN Barus Tapanuli Tengah*".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

kedisiplinan siswa di MAN Barus Tapanuli Tengah. Maka dari itu, Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kedisiplinan siswa di MAN Barus Tapanuli Tengah sangat penting karena dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang paling penting itu siswa atau konseli memang membutuhkan bantuan atas masalah yang dialaminya. Sehingga sangat diharapkan setelah pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.³

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meingkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan, mematuhi peraturan dan untuk mengetahui keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam

³ Al-Amin Rangkuti, *“Implementasi Layanan BK Dalam Kedisiplinan Siswa MAN Barus Tapanuli Tengah”*, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)

upaya meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

2. Skripsi Nurul Istikomah diajukan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro yaitu dilakukan dengan beberapa cara di antaranya pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, pemanggilan orang tua siswa, pembiasaan kedisiplinan di dalam Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik

pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan, mematuhi peraturan dan untuk mengetahui keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

3. Skripsi Wirna Raniati diajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul "*Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*".

⁴ Nurul Istikomah, "*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*", (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta di antaranya yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling individu dan layanan konsultasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, dengan tujuan untuk mengetahui kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan, mematuhi peraturan dan untuk mengetahui keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

⁵ Wirna Raniati, "*Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*", (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

F. Kajian Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok seperti yang dipaparkan oleh beberapa tokoh seperti Prayitno, menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan.⁶ Prayitno juga menjelaskan dalam keterangan yang lain bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah agar setiap anggota mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, dapat bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lainnya dan membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.⁷

⁶ Ganita Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), h. 176.

⁷ Eka Sari Setianingsih dkk, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*, (Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 2, Universitas Negeri Semarang, 2014)

Menurut Ahmad, bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.⁸

Sitti Hartinah, menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami suatu masalah dalam suasana kelompok. Dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi yang ada, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalah tersebut.⁹ Dari beberapa penjelasan inilah yang akan dijadikan peneliti sebagai sebuah acuan dalam bimbingan kelompok yang akan digunakan sebagai komponen penting dalam penelitian ini.

Bimbingan kelompok dibagi dalam beberapa kategori, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 23-24.

⁹ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 12.

orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.¹⁰

Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.¹¹

¹⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 23.

¹¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 18.

Adapun dalam proses bimbingan kelompok peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan :

- 1) Materi layanan
- 2) Tujuan yang ingin dicapai
- 3) Sasaran kegiatan

- 4) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- 5) Rencana penilaian; dan
- 6) Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

Tahap pertama : Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan :

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok;
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok;
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri;

- d) Teknik khusus; dan
- e) Permainan
 penghangatan/pengakraban

Tahap kedua : Peralihan

Meliputi kegiatan :

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
- c) Membahas kasus yang terjadi;
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan
- e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.

Tahap ketiga : Kegiatan

Meliputi kegiatan :

- a) Memimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik;

- b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok;
- c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan
- d) Kegiatan selingan.

Tahap keempat : Pengakhiran

Meliputi kegiatan :

- a) Menyampaikan kesan dan hasil bimbingan kelompok.
- b) Menyampaikan pesan dan harapan serta membahas kegiatan selanjutnya.

d. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan kesan yang diungkapkan oleh para peserta

merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

e. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan

masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut diatas. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri di anggap tidak diperlukan.¹²

2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam melakukan bimbingan kelompok ini peneliti menggunakan asas-asas bimbingan dan konseling yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan bimbingan kelompok. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan, bahwa ada 12 asas bimbingan dan konseling yang mesti di taati dalam

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*
h. 20.

melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Asas-asas bimbingan dan konseling itu sebagai berikut :¹³

a. Asas Kerahasiaan

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling adalah melayani individu yang sedang bermasalah. Masalah biasanya merupakan sesuatu yang harus dirahasiakan agar tidak seorang pun dapat mengetahui akan masalahnya, ada kalanya dalam proses bimbingan dan konseling klien tidak mau berbicara karena merasa khawatir apabila rahasianya diketahui orang lain. Keadaan seperti ini sangat menghambat pemanfaatan bimbingan dan konseling. Apalagi konselornya tidak dapat menjaga rahasia kliennya. Apapun yang bersifat rahasia yang disampaikan klien kepada konselor, tidak boleh diceritakan kepada orang lain yang tidak berkewenangan. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar terlaksana, maka penyelenggaraan atau

¹³ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 74.

proses bimbingan dan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan sehingga mereka mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari konselor maupun pihak klien. Klien diharapkan secara sukar dan rela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor. Konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa dalam kata lain dengan ikhlas. Proses bimbingan dan konselor ini diperlukan kerja sama antara klien dan konselor, klien dengan tanpa paksaan mengungkapkan segala yang klien rasakan kepada konselor dan konselor secara terbuka membantu klien.

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang dibimbing maupun pembimbing, keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “Bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi yang lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Pada saat konseling klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Untuk keterbukaan antara klien dan konselor harus terus menerus membina hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggara. Proses bimbingan dan konseling konselor membuka diri, tidak bersikap dibuat-buat atau berpura-pura menolong klien.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan

masalah yang lampau, dan bukan juga masalah yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu menyangkut masalah klien seakan dan akan datang merupakan latar belakang atau depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya ada peserta didik yang sedang mengalami masalah, maka konselor hendaklah memberikan bantuan termasuk dalam asas kekinian dalam hal ini berkaitan dengan permasalahan klien yang segera diselesaikan dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi.

e. Asas Kemandirian

Bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu

yang dibimbing dapat mandiri dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan secara positif sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja keras dari klien

sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang terjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

g. Asas Kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis, maju dan berkembang dalam arti tidak monoton dan statis. Setelah pelayanan dilaksanakan diharapkan klien bertingkah laku lebih kreatif, gesit dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan berusaha memadukan sebagian aspek kepribadian klien. Individu memiliki berbagai aspek kepribadian dan seandainya tidak seimbang serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling ini tidak boleh bertentangan dengan norma yang ada dalam

masyarakat baik norma hukum adat, hukum negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi dan proses konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat “instrumen-instrumen” yang memadai. Konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga akan dapat mencapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling dan pengalaman. Teori dan praktik bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor yang ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan ini dilakukan apabila konselor sudah dengan segenap kemampuannya untuk

membantu individu tetapi yang bersangkutan belum terasa terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi “memberikan rasa aman”, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadapi konselor saja, namun diluar hubungan proses ini dirasakan ada manfaat.

3. Terapi Behavioristik

Konseling Behavioural bertujuan untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Pendekatan ini ditandai oleh :

- a. Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan)
- c. Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus.
- d. Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, *mengeliminasi* perilaku yang menyimpang (maladaptif) dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.¹⁴ Konselor yang mengambil pendekatan behavioral membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, pemberi dukungan dan fasilitator. Ia bisa juga memberi intruksi atau mensupervisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses perubahan tersebut.¹⁵

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 70.

¹⁵ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Pers, 2005), h. 27.

Teori tingkah laku (Behavioristik) merupakan gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis (2009), terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Tetapi Latipun (2001) menambahkan nama J. B. Watson setelah Pavlov dan skiner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioristik. Pendiri behavioristik sendiri adalah J. B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.¹⁶ Adapun aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula.¹⁷

Peneliti akan menggunakan teknik-teknik terapi behavioristik yang dikemukakan oleh Corey, di antaranya adalah :

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 167.

¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling.....* h. 167.

- a. Penguatan Positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.
- b. Pencontohan (*modelling*). Dalam teknik ini klien dapat mengamati seseorang atau konselor yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.¹⁸

4. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.¹⁹

Menurut Hurlock, disiplin yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasinya.²⁰

¹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling.....* h. 175.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 330.

²⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, 2000), h. 82

Soegeng Prijodarminto mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini dan masa depan. Kesadaran manusia tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbit).²²

Memanfaatkan waktu merupakan amanat Allah kepada makhluknya. Bahkan, manusia dituntut untuk mengisi

²¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), h. 23.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 548.

waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya, karena manusia diturunkan ke dunia ini adalah untuk beramal. Agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main atau mengabaikan yang lebih penting. Nampaknya antara waktu dan amal tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah untuk beramal dan beramal adalah untuk mengisi waktu. Amal akan berguna bila dilaksanakan sesuai dengan waktunya, sebaliknya waktu akan bermakna bila diisi dengan amal.²³

Allah SWT, berfirman dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-2 :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Artinya : “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian” (QS. Al-‘Ashr : 1-2).²⁴ Dalam ayat ini menjelaskan bahwa :

- a. Ayat pertama, Allah swt bersumpah dengan menyebut masa. Masa berarti waktu yang dilalui, waktu yang dialami seseorang. Apabila Allah swt bersumpah dengan makhluknya berarti suatu isyarat bagi Rasulullah saw

²³ Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h. 153.

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/103>, diakses pada 2 Juni 2022.

dan orang-orang yang beriman agar memperhatikan terhadap makhluk yang digunakan untuk bersumpah. Dengan demikian, maksud ayat pertama surah ini adalah agar Rasulullah saw dan orang-orang yang beriman lebih memperhatikan masalah waktu dan mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang terpuji sesuai ajaran islam. Kita sadari atau tidak, waktu itu tidak akan berhenti walaupun sedetik, apalagi terulang, pagi hari ini bukan pagi hari kemaren bukan pula pagi hari esok.

- b. Ayat kedua, dijelaskan bahwa kebanyakan manusia dalam keadaan merugi. Melihat kenyataan hidup ini, ternyata banyak manusia yang merugi dibanding dengan yang beruntung. Lalu kerugian apa yang dialami manusia? Kerugian yang dialami oleh manusia bahwa kesempatan hidup di dunia tidak dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk agama. Hari-harinya hanya diisi dengan kesibukan menikmati dunia sesuai dengan keinginan hawa nafsunya tanpa ada pemikiran kalau dunia ini hanyalah sementara dan yang kekal adalah hari akhirat.²⁵

²⁵ Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 482.

Allah SWT, berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □ (٥٩)

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An-Nisa : 59).²⁶

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun sedikit. Karena selain bermanfaat bagi

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4>, diakses pada 2 Juni 2022

kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

5. Pengertian Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.²⁷ Selain itu santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa santri terdiri dari dua tipe yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.²⁸

Manfied Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal

²⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 39.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2015), h. 89.

di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang bertempat tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.²⁹

Menurut K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) “santri” adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). Yang mencinta tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi-budayanya. Yang menghormati guru dan orang tua hingga tiada.³⁰

6. Pengertian Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga

²⁹ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, h. 40.

³⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus>, diakses pada 28 Juli 2020.

menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.³¹

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³²

Muchtar Buchori berpendapat bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional Islam sebagai cara hidup. Sementara itu, Amin Abdullah mendeskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu ke Islaman.³³

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 79-80.

³² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

³³ Abdur Rahman Masud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 51.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan dengan teknik behavioral dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini lebih difokuskan kepada kedisiplinan Santri dan dampak apa yang mereka rasakan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan disana.

Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi berperan serta dan proses bimbingan dengan menggunakan teknik behavioral sebagai teknik dalam proses konseling tersebut.

Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut :

- a. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
- b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
- c. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya.
- d. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebuah penelitian bersifat terbuka.
- e. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.³⁴

2. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian ini penulis menggunakan 10 orang santri sebagai sampel dalam penelitian ini dan kemudian dari 10 sampel dipilih kembali menjadi 6 orang

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 46.

sebagai responden atas dasar dari kesiapan responden itu sendiri. Penentuan sampel ini mengacu pada salah satu teknik dalam menentukan sampel yaitu sampel pertimbangan (*Judgment Sampling*). Yaitu pada dasarnya merupakan suatu bentuk *Convenience Sampling* bila ditinjau dari cara pengambilan unit-unit sampelnya. Dengan teknik ini, sampel diambil berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti dalam perumusan kriterianya, subjektifitas dan pengalaman dari peneliti sangat berperan.

3. Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan yang lainnya.³⁵

a. Data Primer

Data primer yaitu sebuah data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa

³⁵ Lexy dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-1. h. 4.

dilakukan oleh peneliti.³⁶ Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari responden AH, IA, DK, DW, BA dan MA dan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data primer yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data atau oleh pihak lain.³⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan dokumentasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti datang langsung mengamati langsung bagaimana kondisi kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Turus Pandeglang.

³⁶ Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-2, h. 16.

³⁷ Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling* h. 19.

b. Wawancara

Merupakan metode kedua dalam melakukan penelitian ini. Peneliti berusaha mewawancarai para Santri yang dijadikan sebagai responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan langsung pada narasumber yang terlibat dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Turus Pandeglang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hal yang sedang diteliti.³⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.³⁹ Dalam melakukan analisa data peneliti menggunakan model

³⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-8. h. 195.

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), h. 176.

Analysis Interactive dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mencatat semua temuan fenomena dilapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.⁴⁰

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dimana masing-masing

⁴⁰ Ilyas, “*Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*” *Journal of Nonformal Education*, Vol. 2 No. 1, (Tahun 2016) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Negeri Semarang, h. 94.

bab mengandung sub sub secara sistematis, yang dimaksud supaya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang diuraikan di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami intinya dengan mudah dan jelas. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama : pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua : kondisi objektif ponpes turus pandeglang yang meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren, visi dan misi, kondisi santri dan tenaga pengajar, tata tertib pondok pesantren, jadwal kegiatan pondok pesantren.

Bab ketiga : profil responden dan permasalahannya yang meliputi profil responden, perilaku tidak disiplin responden, faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan responden.

Bab keempat : layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di ponpes turus pandeglang yang meliputi penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri, hasil

layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri.

Bab kelima : penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.